

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam menghadapi era globalisasi dan dinamika pasar yang semakin kompetitif, perusahaan dituntut untuk menjaga keberlanjutan bisnis serta memperkuat daya saingnya. Sektor *basic materials* memiliki peran strategis dalam mendukung pembangunan ekonomi nasional karena menjadi penyedia bahan baku utama yang dibutuhkan oleh berbagai industri, seperti manufaktur, konstruksi, energi, dan infrastruktur Athiyadina & Prasetyo, (2026) Perusahaan yang tergolong dalam sektor ini umumnya memiliki karakteristik padat modal dan sangat bergantung pada kondisi pasar komoditas global, seperti perusahaan tambang, logam, semen, industri kimia, dan lain sebagainya (Gunawan, 2019).

Seiring meningkatnya kebutuhan terhadap bahan baku industri, sektor ini diharapkan mampu berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Salah satu indikator utama dalam menilai keberhasilan suatu perusahaan adalah kinerja keuangan, yang mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola penjualan, aset, dan modal untuk menghasilkan laba (Irawan & Ruslim, 2023).

Kinerja keuangan merupakan indikator utama dalam menilai keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya dan menjalankan aktivitas operasionalnya (Fitri *et al.*, 2024). Kinerja keuangan adalah gambaran posisi keuangan suatu entitas

yang diperiksa menggunakan teknik analisis keuangan untuk menentukan kondisi keuangan entitas yang baik atau buruk, yang mencerminkan kinerja keuangan selama periode waktu tertentu (Athiyadina & Prasetyo, 2026).

Sugiyono (2023) menyatakan bahwa kinerja keuangan merupakan hasil pengelolaan sumber daya perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan, sedangkan Winarsih *et al.*, (2025) menegaskan bahwa kinerja keuangan menjadi dasar utama dalam menilai tingkat kesehatan perusahaan serta sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Kinerja keuangan tidak hanya mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, tetapi juga menunjukkan efektivitas manajemen dalam mengoptimalkan aset dan struktur pendanaan (Alarussi, 2021). Salah satu ukuran yang digunakan adalah *Return On Assets* (ROA), yang menunjukkan seberapa efisien perusahaan memanfaatkan seluruh asetnya untuk menghasilkan laba. *Return On Asset* (ROA) adalah indikator kinerja keuangan yang umum digunakan oleh para pemangku kepentingan (Winarsih, 2025).

Kinerja keuangan merupakan keahlian perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki dan dapat mengendalikan perusahaan dengan sebaik mungkin. Penelitian dari (Wulansari & Aziz, 2021) menyatakan bahwa kinerja keuangan (ROA) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, dimana jika nilai ROA bertambah maka nilai perusahaan akan meningkat drastis.

Namun, secara empiris kinerja keuangan perusahaan tidak selalu menunjukkan kondisi yang stabil. Pada perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), kinerja keuangan selama periode 2020–2025 menunjukkan pola yang fluktuatif.

Tabel 1.1 Kinerja Keuangan *Basic Materials*

Tahun	Kondisi kinerja keuangan	Persentase perubahan laba	Keterangan
2020	Penurunan signifikan	-20% s.d. -32%	Dampak krisis global, laba menurun tajam
2021	Peningkatan	(tidak disebutkan pasti)	Pemulihan ekonomi global, laba mulai naik
2022	Tidak stabil	Fluktuatif	Dipengaruhi harga komoditas
2023	Tidak stabil	Fluktuatif	Permintaan global melemah
2024	Mulai membaik	+3,43%	Tren positif mulai terlihat
2025	Meningkat signifikan	+21,20%	Pertumbuhan laba lebih kuat, namun belum merata

Sumber: (Athiyadina & Prasetyo, 2026)

Namun, secara empiris kinerja keuangan perusahaan tidak selalu menunjukkan kondisi yang stabil. Pada perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), kinerja keuangan selama periode 2020–2025 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2020 terjadi penurunan laba yang cukup signifikan, yaitu sekitar 20%–32%, yang disebabkan oleh tekanan ekonomi global. Selanjutnya, pada tahun 2021 kinerja keuangan mengalami peningkatan seiring dengan proses pemulihan ekonomi. Akan tetapi, pada periode 2022–2023 kembali terjadi ketidakstabilan kinerja akibat fluktuasi harga komoditas dan melemahnya permintaan global. Kemudian, pada tahun 2024 dan 2025 kinerja keuangan menunjukkan tren peningkatan masing-masing sebesar 3,43% dan 21,20%, meskipun pertumbuhan tersebut tidak merata pada seluruh perusahaan dalam sektor yang sama.

Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa kinerja keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh faktor internal perusahaan. Salah satu faktor internal yang berperan penting adalah struktur kepemilikan. Struktur kepemilikan adalah susunan atau komposisi pemegang saham dalam suatu perusahaan yang menunjukkan siapa yang memiliki kendali atas perusahaan tersebut (Ghozali, 2021). Struktur kepemilikan dalam suatu perusahaan akan memiliki motivasi yang berbeda dalam hal mengawasi atau memonitor perusahaan.

Secara konseptual, struktur kepemilikan dapat dibedakan menjadi dua kategori utama, yakni kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional, di mana kedua bentuk kepemilikan tersebut mencerminkan perbedaan kepentingan serta

tingkat pengawasan terhadap manajemen perusahaan (Pratama *et al.*, 2018). Kepemilikan manajerial adalah saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen perusahaan, dimana direktur dan komisaris mempunyai kepemilikan saham dalam perusahaan yang dijalankannya, tidak sebagai pengelola semata namun juga sebagai pemilik (Effendi & Purba, 2019). Sebagian hak saham manajemen perusahaan yang secara efektif berpartisipasi dalam menentukan pilihan perusahaan disebut kepemilikan manajerial (Syefa El-Haq *et al.*, 2019) Sebagian besar, investor akan menetapkan manajer sebagai pengelola perusahaan dalam upaya meningkatkan nilainya.

Sebagian hak saham diklaim oleh entitas lain misalnya lembaga keuangan, lembaga asuransi atau lembaga lain, disebut dengan kepemilikan institusional (Darmayanti *et al.*, 2018). Untuk mengurangi kecurangan manajemen di perusahaan, kepemilikan institusional memiliki peran aktif untuk mengawasi aktivitas manajemen melalui prosedur pengawasan yang efisien (Nabila Jasmine *et al.*, 2024). Agar pengelolaan laba yang diperoleh dapat dilaporkan dengan benar, diharapkan perusahaan dapat lebih banyak dikendalikan oleh pihak luar, bukan hanya dari sisi manajerial tetapi juga dengan persentase kepemilikan institusional (Effendi & Purba, 2019)

Kepemilikan institusional adalah proporsi saham yang dimiliki oleh pihak institusi pada akhir tahun yang diukur dalam persentase. Tingginya tingkat kepemilikan institusional akan mendorong pengawasan yang lebih intensif terhadap

manajemen sehingga dapat membatasi perilaku menyimpang manajer dalam melakukan tindakan yang berorientasi pada kepentingan pribadi (Sari *et al.*, 2024)

Dalam perspektif *agency theory*, Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan konflik kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajer (*agent*). Konflik ini berpotensi menurunkan kinerja perusahaan apabila tidak dikendalikan secara efektif. Oleh karena itu, struktur kepemilikan, baik kepemilikan manajerial maupun institusional, menjadi mekanisme penting dalam meningkatkan fungsi monitoring. Investor institusional memiliki peran penting dalam mengurangi konflik keagenan melalui fungsi monitoring yang efektif serta mendorong penerapan tata kelola perusahaan yang lebih baik (Miller *et al.*, 2022). Selain itu, keterlibatan investor institusional dalam pengawasan mampu menekan perilaku oportunistik manajer dan meningkatkan efisiensi serta nilai perusahaan (Aisha & Putra, 2021).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa struktur kepemilikan memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Aisha dan Putra (2021) menemukan bahwa kepemilikan manajerial dan institusional berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan karena mampu meningkatkan efektivitas pengawasan dan tata kelola perusahaan. Sejalan dengan itu, Rahmansyah dan Mutmainah (2024) juga menunjukkan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan karena dapat mengurangi konflik keagenan dan meningkatkan efisiensi pengelolaan Perusahaan.

Putri (2020) menyatakan bahwa struktur kepemilikan tidak hanya berpengaruh langsung terhadap kinerja keuangan, tetapi juga memperkuat mekanisme pengawasan terhadap manajemen sehingga meningkatkan profitabilitas perusahaan. Hasil serupa juga ditemukan oleh Pratama *et al.*, (2018) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berperan penting dalam meningkatkan kinerja keuangan melalui penguatan fungsi monitoring dan pengurangan perilaku oportunistik manajemen.

Namun penelitian mengenai pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan masih menunjukkan hasil yang belum konsisten. Penelitian Pratiwi dan Sulistyowati (2025) menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan karena pengawasan institusi belum berjalan secara efektif. Sejalan dengan itu, Winarsih *et al.*, (2025) juga menyatakan bahwa tingginya kepemilikan institusional belum tentu mampu meningkatkan kinerja keuangan apabila investor institusional tidak terlibat aktif dalam pengawasan manajemen. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan masih terdapat *research gap* terkait pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memperoleh bukti empiris yang lebih jelas mengenai pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan. Selain memberikan kontribusi pada pengembangan teori keagenan dan tata kelola perusahaan, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan, investor, dan pihak manajemen dalam

menentukan kebijakan struktur kepemilikan yang mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan secara optimal.

Selain struktur kepemilikan, struktur modal juga menjadi determinan penting dalam kinerja keuangan perusahaan. Struktur modal berkaitan dengan keputusan perusahaan dalam menentukan komposisi sumber pendanaan antara utang dan ekuitas. Struktur modal adalah perbandingan atau saldo uang di dalam perusahaan yang berasal dari modal saham, laba ditahan, dan cadangan. Menurut Gemilang *et al.*, (2025) menyatakan bahwa struktur modal adalah kombinasi antara hutang baik itu dalam bentuk hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek dengan modal sendiri untuk membelanjai aktiva-aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Struktur modal yang baik akan mempunyai dampak kepada perusahaan, dan secara tidak langsung, posisi keuangan perusahaan akan meningkat dan nilai perusahaan pun akan tinggi (Pratama *et al.*, 2018) Penggunaan utang yang optimal dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui efek leverage, namun penggunaan utang yang berlebihan justru meningkatkan risiko kebangkrutan (Gemilang *et al.*, 2025). Hal ini sejalan dengan *trade-off theory* yang menekankan pentingnya keseimbangan antara manfaat dan biaya penggunaan utang dalam mencapai struktur modal yang optimal.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa struktur modal memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian Fitri *et al.*, (2024) menemukan bahwa struktur modal berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA), di mana keputusan pendanaan yang optimal antara

utang dan ekuitas mampu meningkatkan efisiensi penggunaan modal perusahaan. Selanjutnya, Gemilang *et al.*, (2025) juga menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan karena penggunaan utang yang terkendali dapat memberikan manfaat berupa peningkatan profitabilitas melalui efek leverage. Hasil serupa juga ditemukan oleh Mere, (2025) yang menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, namun dapat berubah negatif apabila perusahaan menggunakan utang secara berlebihan sehingga meningkatkan risiko keuangan.

Penelitian oleh Nurafiah *et al.*, (2025) menunjukkan bahwa penggunaan utang dalam struktur modal belum tentu meningkatkan profitabilitas perusahaan apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan risiko yang baik. Selain itu, penelitian Tanesi *et al.*, (2025) juga menemukan bahwa struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan karena perusahaan cenderung menghadapi beban bunga yang tinggi sehingga mengurangi laba yang diperoleh.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan temuan (*research gap*) terkait pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan, sehingga masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memperoleh bukti empiris yang lebih konsisten mengenai hubungan kedua variabel tersebut. Perbedaan hasil penelitian ini diduga dipengaruhi oleh perbedaan sektor perusahaan, kondisi ekonomi, serta kebijakan pengelolaan utang pada masing-masing perusahaan.

Penelitian ini juga menjadi penting karena adanya *research gap* dari penelitian sebelumnya yang menunjukkan hasil berbeda-beda mengenai pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi perusahaan, investor, maupun akademisi dalam memahami kebijakan struktur modal yang efektif untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Di sisi lain, perkembangan paradigma bisnis modern menuntut perusahaan untuk tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga pada aspek keberlanjutan. Hal ini tercermin melalui pengungkapan *sustainability report* sebagai bentuk transparansi perusahaan terhadap dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan. *Global Reporting Initiative* (GRI, 2021) mendefinisikan *sustainability report* sebagai laporan yang mengungkapkan kinerja keberlanjutan perusahaan secara komprehensif. Dalam perspektif *legitimacy theory* (Suchman, 1995) menyatakan bahwa perusahaan perlu memperoleh legitimasi dari masyarakat dengan menunjukkan bahwa aktivitasnya sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku, salah satunya melalui pengungkapan informasi keberlanjutan.

Penelitian Athiyadina dan Prasetyo, (2026) menunjukkan bahwa *sustainability report* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan pada sektor *basic materials*. Namun, variabel lain seperti *intellectual capital* terbukti memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja perusahaan Putri, (2020). Di sisi lain, terdapat sejumlah penelitian yang menyatakan bahwa *sustainability report* justru berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

(Winarsih *et al.*, 2025). Hal ini menunjukkan adanya perbedaan temuan yang masih menjadi perdebatan dalam kajian akademis (Pramadya & Ulynnuha, 2025). Saat ini, *sustainability report* semakin banyak digunakan oleh perusahaan sebagai media komunikasi kepada para pemangku kepentingan (Putri, 2020). Laporan tersebut berfungsi untuk menunjukkan kontribusi perusahaan terhadap pembangunan berkelanjutan dari sisi ekonomi, sosial, dan lingkungan (Winarsih *et al.*, 2025). Selain itu, *sustainability report* juga memberikan manfaat strategis, seperti meningkatkan reputasi perusahaan dan menarik minat investor yang peduli terhadap praktik keberlanjutan (Rakhmawati, 2023). Oleh karena itu, semakin banyak perusahaan yang mulai menyusun dan mempublikasikan laporan ini sebagai bentuk transparansi kinerja mereka (Tobing *et al.*, 2019).

Penelitian Athiyadina, (2026) menunjukkan bahwa *sustainability report* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan pada sektor *basic materials*. Namun, variabel lain seperti *intellectual capital* terbukti memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja perusahaan (Naibaho *et al.*, 2024). Selain itu, penelitian oleh (Darmayanti *et al.*, (2018) juga menemukan bahwa *sustainability report* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan karena pengungkapan keberlanjutan belum sepenuhnya dijadikan pertimbangan utama oleh investor dalam pengambilan keputusan investasi. Sejalan dengan itu, penelitian Natalia & Tarigan, (2024) menyatakan bahwa *sustainability report* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan akibat masih rendahnya kualitas pengungkapan informasi keberlanjutan yang disampaikan perusahaan.

Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan bukti empiris yang lebih jelas mengenai pengaruh *sustainability report* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perusahaan dalam meningkatkan kualitas pengungkapan *sustainability report*, serta menjadi bahan pertimbangan bagi investor dan pihak manajemen dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan keberlanjutan perusahaan.

Selain itu, penelitian mengenai struktur kepemilikan dan struktur modal terhadap kinerja keuangan juga menunjukkan hasil yang beragam. Sebagian penelitian menemukan pengaruh positif, sementara penelitian lain menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Ketidakkonsistenan temuan tersebut menunjukkan adanya research gap yang mengindikasikan bahwa hubungan antar variabel belum sepenuhnya dapat dijelaskan secara komprehensif.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan pendekatan yang lebih integratif dengan memasukkan variabel yang mampu menjelaskan hubungan tersebut secara lebih mendalam. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah dengan menempatkan *sustainability report* sebagai variabel moderasi. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa tingkat transparansi dan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh struktur kepemilikan dan struktur modal terhadap kinerja keuangan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi antara faktor keuangan struktur kepemilikan dan struktur modal dengan faktor non keuangan *sustainability report* dalam satu model penelitian. Selain itu, penelitian ini menggunakan periode

terbaru yaitu 2020–2025. Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena fluktuasi kinerja keuangan pada sektor *basic materials* dapat memengaruhi stabilitas pasar modal dan kepercayaan investor. Dalam perspektif *Resource-Based View* (RBV), Barney (1991) menyatakan bahwa keunggulan kompetitif perusahaan ditentukan oleh kemampuan dalam mengelola sumber daya internal secara efektif. Oleh karena itu, pemahaman mengenai pengaruh struktur kepemilikan dan struktur modal, serta peran *sustainability report*, menjadi penting dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan secara berkelanjutan.

Pemilihan sektor *basic materials* sebagai objek penelitian didasarkan pada karakteristik sektor ini yang padat modal, sensitif terhadap fluktuasi harga komoditas global, serta memiliki dampak lingkungan yang signifikan. Kondisi tersebut menjadikan sektor ini relevan untuk mengkaji keterkaitan antara faktor keuangan dan non-keuangan dalam memengaruhi kinerja perusahaan.

Berdasarkan uraian fenomena, teori, serta kesenjangan penelitian yang telah dijelaskan, maka penelitian ini dilakukan dengan judul: ***“Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan dengan Pengungkapan Sustainability Report sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Basic Materials di Bursa Efek Indonesia Periode 2020–2025.”***

B. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2025. Variabel yang diteliti meliputi struktur kepemilikan dan struktur modal sebagai variabel independen, kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) sebagai variabel dependen, serta *sustainability report* sebagai variabel moderasi. Data yang digunakan merupakan data sekunder dari laporan keuangan dan laporan keberlanjutan perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda dan uji moderasi, serta hanya berfokus pada faktor internal perusahaan tanpa membahas faktor eksternal secara mendalam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah struktur kepemilikan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2025?
2. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2025?

3. Apakah struktur kepemilikan dan struktur modal secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2025?
4. Apakah pengungkapan *sustainability report* mampu memoderasi pengaruh struktur kepemilikan terhadap kinerja keuangan?
5. Apakah pengungkapan *sustainability report* mampu memoderasi pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan perumusan masalah yang telah disusun, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan penelitian selanjutnya serta memiliki tujuan untuk :

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh struktur kepemilikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan *basic materials*.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan pada perusahaan *basic materials*.
3. Untuk menguji secara empiris *sustainability report* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan *basic materials*.
4. Untuk menguji secara empiris peran *sustainability report* sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara struktur kepemilikan dan struktur modal terhadap kinerja keuangan.

5. Untuk mengetahui dan menganalisis secara empiris peran pengungkapan *sustainability report* sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara struktur modal dan kinerja keuangan perusahaan.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak yang berkaitan maupun tidak berkaitan baik secara praktis maupun secara teoritis. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian diharapkan membantu manajemen dalam mengambil keputusan strategis terkait pengelolaan aset, efisiensi operasional, serta struktur keuangan agar lebih optimal.

b. Bagi Investor

Penelitian ini memberikan informasi tambahan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Investor dapat memahami faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan sehingga dapat meminimalkan risiko dan memaksimalkan return.

c. Bagi Regulator

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi regulator dalam merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan pengawasan dan stabilitas

sektor industri, khususnya sektor *basic materials*, agar tetap sehat dan berdaya saing.

d. Bagi Pemangku Kepentingan (*Stakeholders*)

Penelitian ini memberikan gambaran mengenai kondisi kinerja keuangan perusahaan sehingga dapat meningkatkan transparansi dan kepercayaan *stakeholders*, seperti kreditur, pemasok, dan masyarakat terhadap perusahaan.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan dasar pengembangan penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan kinerja keuangan, variabel keuangan, maupun sektor industri lainnya.

2. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi dan keuangan, khususnya terkait pengaruh struktur kepemilikan dan struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan mempertimbangkan peran *sustainability report* sebagai variabel moderasi. Menambah literatur dan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian terkait pengungkapan keberlanjutan dan tata kelola perusahaan.